



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1652>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 205-223

Research Article

Makna Sabar Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce)

Luci Intan Sari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; luciintan@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 20, 2024

Revised : August 12, 2024

Accepted : September 21, 2024

Available online : October 07, 2024

How to Cite: Luci Intan Sari (2024) "The Meaning of Patience in the Koran (Charles Sandres Peirce Semiotic Analysis)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 205-223. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1652.

The Meaning of Patience in the Koran (Charles Sandres Peirce Semiotic Analysis)

Abstract. Patience is one of the noble morals that every Muslim must have. So far, patience is often said to be an attitude of restraint from all the trials that God has given him. However, in the Qur'an, patience has a broad meaning. This research aims to find signs of the word patience found in several verses in the Qur'an using a semiotic approach. The author himself uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory, namely trichotomy (representation, object and interpretant) to reveal the meaning of patience in the Qur'an which is used as a sign. The research method used is qualitative content analysis, namely research that aims to identify the message of a media as the object of research. The results of this research show that patience is not only interpreted as an attitude to refrain from every trial, but also means patience in enduring suffering, patience with someone's unjust actions, patience with people who deny as experienced by the Prophet Ulul Azmi, patience so as not to be sad and anxious, patiently refrain from something that is hated, patiently advise each other over all obstacles, and patiently advise each other in goodness. According to the author, this research still needs to be

developed in order to expand the study of the Qur'an, especially regarding the meaning of patience in other verses in the Qur'an.

Keywords: Patience; Al-Qur'an; Semiotics; Peirce

Abstrak. Sabar merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Adapun selama ini sabar sering dikatakan sebagai sikap menahan diri dari segala cobaan yang diberikan Allah kepadanya. Padahal di dalam Al-Qur'an sabar memiliki makna yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tanda-tanda dari kata sabar yang terdapat pada beberapa ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penulis sendiri menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu trikotomi (representamen, obyek, dan interpretan) untuk mengungkap makna sabar dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai tandanya. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni analisis isi kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pesan suatu media sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian ini bahwa sabar tidak hanya dimaknai sebagai sikap untuk menahan diri dari setiap cobaan, melainkan bermakna sabar dalam menanggung derita, sabar terhadap perbuatan zalim seseorang, sabar terhadap kaum yang mendustakan sebagaimana yang dialami Rasul Ulul Azmi, sabar untuk tidak bersedih hati dan gelisah, sabar menahan diri dari sesuatu yang dibenci, sabar untuk saling menasehati atas segala rintangan, dan sabar saling menasehati dalam kebaikan. Adapun menurut penulis, penelitian ini masih perlu dikembangkan agar dapat memperluas kajian Al-Qur'an terutama mengenai makna sabar pada ayat-ayat lain yang ada dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Sabar; Al-Qur'an; Semiotika; Peirce

PENDAHULUAN

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan saat ini sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Adapun sabar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dan harus ada dalam diri setiap manusia. Sabar berasal dari kata "*Shabara*", yang membentuk infinitif (*masdar*) menjadi "*shabran*". Dalam KBBI, sabar berarti tahan menderita sesuatu, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak pemaarah.¹ Sabar merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam agama Islam. Di mana akhlak ini sangat dibutuhkan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupannya yang tidak luput dari berbagai ujian dan cobaan, serta cita-cita dan harapan untuk menuai kesuksesan. Dengan melihat kedudukan akhlak sabar yang penting ini dalam Islam, para ulama sejak dahulu telah mencurahkan perhatian yang besar untuk mengkaji mengenai makna sabar di dalam Al-Qur'an.²

Terdapat banyak redaksi ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai kesabaran, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan; "Tidak ada akhlak utama lain di dalam Al-Qur'an yang disebutkan dengan jumlah sebanyak sabar. Hal ini mengandung pemahaman bahwa betapa pentingnya persoalan". Dalam hal ini sebagian masyarakat masih terdapat kekeliruan dalam memahami dan mempraktikkan kesabaran, boleh jadi disebabkan oleh redaksi-redaksi secara umum saja.³ Adapun ayat-ayat Al-Qur'an

¹ KBBI, "Sabar," 2024, n.d.

² Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran," *Madani* 1, no. 2 (2018): 473-88.

³ Hadi.

yang membicarakan mengenai akhlak ini pada umumnya berupa perintah, larangan, keutamaan yang akan dicapai oleh orang yang sabar. Sedangkan teks-teks Al-Qur'an tidak memberikan petunjuk yang jelas dan memadai mengenai pengertian sabar dan macam-macam makna sabar yang ada di dalam Al-Qur'an. Apakah hanya dibatasi oleh sabar yang secara umum diketahui, atau ada makna lain selain sabar yang secara umum di sebutkan yakni menahan diri dari segala cobaan, atau terdapat makna sabar yang lain jika disandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda.

Dalam hal ini penulis belum menemukan penelitian yang komprehensif tentang kesabaran, khususnya penelitian mengenai kandungan makna kesabaran dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menelusuri makna kesabaran dalam Al-Qur'an dengan salah satu pendekatan semiotika. Semiotika sendiri yakni suatu disiplin ilmu yang mempelajari suatu tanda yang terdapat dalam suatu teks dan di luar teks seperti fenomena sosial dan budaya. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan semiotika yang dipelopori oleh Charles Sandres Peirce. Ia menawarkan suatu model penafsiran tanda, yaitu menurut Peirce, suatu tanda selalu mempunyai tiga dimensi yang terdiri dari tanda (*representamen*), objek dan interpretan, yang digabungkan dalam unsur triadik atau trikotomi. Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang.⁴

Adapun penelitian yang mengkaji semiotika Charles Sanders Peirce telah banyak dilakukan seperti halnya, "*Makna Nisyan dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*" karya Teuku Muhammad Rizal dan Maula Sari, dalam *jurnal Ilmu Al-Qur'an and Tafsir* tahun 2022, "*Makna Salam dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*" karya Nurun Nisaa Baihaqi dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* tahun 2021. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni terdapat pada objek yang dikaji berbeda dalam artikel ini akan membahas mengenai makna sabar yang ada dalam Al-Qur'an sehingga akan menghasilkan hasil pemaknaan yang beragam.

Penelitian ini akan membahas bagaimana makna sabar dijadikan sebagai sebuah tanda dalam Al-Qur'an? dan bagaimana hasil pemaknaan sabar yang ada terdapat dalam Al-Qur'an? penelitian ini menjadi penting untuk memahami bahwa Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia memiliki tanda-tanda yang masih bisa ditelusuri kandungan dan maknanya, dalam hal ini tanda sabar dengan berbagai konteks ayatnya. Sehingga dapat diketahui bahwa sabar bukanlah hanya sekedar sikap atau tindakan menahan diri dalam segala rintangan saja melainkan adanya makna yang berbeda dengan konteks ayat yang berbeda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yakni analisis isi kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis isi kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan mengidentifikasi pesan media sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai isi terhadap suatu informasi yang tertulis atau tercetak dalam media massa,

⁴ Nurun Nisaa Baihaqi, "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>.

atau mencatat lambang atau pesan secara sistematis.⁵ Dalam artikel ini, penulis mencoba menganalisis tanda sabar dalam Al-Qur'an yang tidak secara keseluruhan dengan petunjuk kitab-kitab variasi makna lafaz, kemudian memilih ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz sabar atau *ash-shabar* dan diperjelas dengan memaparkan penafsiran para ulama sebagai sumber tertulisnya. Kemudian membaca pemaknaan sabar dengan menggunakan pendekatan tanda/Trikotomi Charles Sanders Peirce permakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa Arab, صبر – يصبر – صبرا yang berarti bersabar, tabah hati, dan berani.⁶ Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “Tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.”⁷

Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, sabar adalah menahan jiwa untuk tidak berkeluh kesah, menahan lisan untuk tidak meratap dan menahan untuk tidak menampar pipi, merobek baju dan sebagainya.⁸ Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang kata sabar sebagaimana yang ditulis dalam kitab Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaadzi Al-Qur'an terdapat 102 kata yang menunjukkan kata tentang sabar, baik dalam bentuk isim, fi'il, maupun mashdar.⁹

Dalam kamus Al-Qur'an, *ash-Shabru* adalah menahan diri ketika berada dalam keadaan sempit. Sabar diartikan sebagai menahan diri terhadap apa yang sesuai dengan akala tau syara' atau menahan diri dari sesuatu yang harus ditahan menurut akal atau syara'. Sabar merupakan kata yang bersifat umum. Dan terkadang katanya dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks yang ada. Apabila makna yang dimaksud adalah menahan diri atas suatu musibah, maka dikatakan dengan *shabrun* (sabar), bukan dengan kata yang lain. Apabila yang dimaksud adalah kesabaran ketika berada dalam sebuah peperangan, maka dikatakan *شَجَاعَةٌ* (keberanian), apabila yang dimaksud adalah sabar ketika mendapat sebuah kemalangan yang menyakitkan, maka dikatakan dengan *رَحْبُ الصَّدْر* (kelapangan dada). Sedangkan apabila yang dimaksud adalah menahan diri dari berbicara, maka dikatakan dengan *كَيْمَانٌ* (menyembunyikan). Allah SWT., menyebut semua makna diatas dengan *صَبْرٌ*.¹⁰

Biografi dan Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sander peirce merupakan seorang filsuf, psikolog, bahkan dikenal sebagai matematikawan. Banyaknya keahlian yang ia kuasa dalam bidang pengetahuan tersebut membuatnya dijuluki sebagai anak ajaib, lebih hebat dari

⁵ Baihaqi.

⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1873).

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

⁸ Syofrianisda, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental,” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–19.

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaadzi Al-Qur'an* (Kairo: Darul Al Tsaqafah Al Islamiyyah, 2009).

¹⁰ Syofrianisda, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental.”

ayahnya yang juga dikenal sebagai guru besar matematika di Harvard University. Charles lahir pada tanggal 10 september 1839 dan meninggal pada 19 April 1914. Charles menempuh pendidikan di kampus tertua di Amerika yaitu Harvard University. Setelah lulus, ia mengajar ilmu logika dan juga matematika di Universitas Jhon Hopkings dan Harvard. Pikiran-pikirannya mendunia dan merupakan filsuf yang mempelopori semiotika yang banyak mengilhami alam pikiran William James dan Jhon Dewei. Ia merupakan tokoh pertama yang mempelajari dan memperdalam wawasannya mengenai semiotika. Kemudian baru dikembangkan oleh filosofi setelahnya dalam ilmu semiotika seperti, Charles W. Morris, Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Charles juga terkenal dengan pikirannya tentang pragmatisme, sekaligus menjadi pelopor filsafat analitik. "Adapun sebagai pendiri Pragmatisme ia berpandangan bahwa teori dan praktek serta pengalaman harus saling terhubung."¹²

Karya-karyanya terdiri dari "The Fixation of Belief," "How to Make Our Ideas Clear," "On a New List of Categories," "The Logic of Relatives," dan "The Principles of Phenomenology". Selain itu, banyak esainya juga dikumpulkan dalam "Collected Papers of Charles Sanders Peirce" yang merupakan referensi utama untuk memahami kontribusi besar Peirce dalam logika, semiotika, dan pragmatisme.¹³

Lalu apa itu semiotika?. Dalam bahasa Yunani istilah ini dikenal dengan "semeion" yang berarti tanda.¹⁴ Semiotika merupakan studi tentang tanda dan semua yang berhubungan dengan tanda, bisa cara fungsinya, dan hubungannya dengan tanda lain, pengirim atau juga penerima.¹⁵ Jadi, mempelajari semiotika artinya mempelajari ilmu tentang tanda. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang sistem tanda serta bagaimana proses penggunaan sebuah tanda atau diberlakukannya suatu tanda. Kedua orang yang paling berpengaruh sekaligus pencetusnya adalah Ferdinand Desossure dan Charles Piers. Bedanya Ferdinand mengembangkannya di Inggris sedangkan Charles Pierce di Amerika. Mereka juga memiliki perbedaan latar belakang fokus keilmuannya. Ferdinand lebih pada linguistik dan pierce fokus dalam filsafat dan logika.¹⁶ Menurut Charles tanda adalah yang mampu mewakili sesuatu bagi seseorang. Jika disederhanakan, tanda sebagai sesuatu yang mampu dikaitkan kepada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal.¹⁷

Charles menjelaskan pemikirannya tentang tanda dengan sebuah model yang dikenal dengan model triadik atau sering juga disebut sebagai "*Triangle meaning*

¹¹ Sanders Peirce and Dan Contohnya, "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles" 3, no. 2 (2022): 81-91.

¹² Baihaqi, "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)."

¹³ Baihaqi.

¹⁴ Meri Mersita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video Permission To Dance Oleh Bts," *Repository.Uir.Ac.Idse*, 2022, 1-105, <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15054>.

¹⁵ Elsa Widia Kartika et al., "ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM," no. 2010 (2024): 94-101.

¹⁶ Baihaqi, "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)."

¹⁷ Adinda Putri Dewanny, *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Rumah Si Pitung*, 2022.

semiotics” atau dikenal dengan segitiga makna.¹⁸ Model triadik terdiri atas representamen, objek dan interpretant. Representamen merupakan tanda yang mewakili sesuatu (misalnya gambar atau simbol), dan objek adalah sesuatu yang diwakili oleh tanda baik fisik maupun abstrak, sedangkan interpretant adalah makna atau pemahaman yang dihasilkan dari suatu simbol atau tanda yang terus menerus berkembang dalam semiosis tak terbatas. Charles Sanders Peirce juga mengklasifikasikan tanda menjadi tiga yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol.¹⁹ Ikon lebih pada yang menyerupai objeknya, indeks adalah yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya (misalnya asap menandakan api) serta simbol yaitu tanda berdasarkan kesepakatan sosial seperti kata-kata.

Selain tiga klasifikasi tersebut, Charles Peirce juga merumuskan tiga kategori ontologis yaitu Firstness (potensi atau kualitas murni), Secondness (hubungan sebab akibat), dan Thirdness, hukum atau aturan. Charles Peirce menekankan pembuatan hipotesis awal dari tanda-tanda dalam proses abduksi.²⁰

Signifikansi Semiotika dalam Al-Qur'an

Semiotika ialah suatu ilmu yang menganalisis sebuah tanda. Semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Analisis semiotik berusaha untuk menemukan makna tanda termasuk tanda yang tersembunyi di dalam sebuah teks Al-Qur'an. Adapun dalam pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana para pengguna tanda tersebut berada. Al-Qur'an sendiri menggunakan bahasa sebagai media penyampaian lisan yang subur untuk penerapan yang ada dalam Al-Qur'an dengan segala kesepakatan yang melekat dalamnya.

Semio secara istilah bersinonim dengan tanda-tanda yang sudah diketahui oleh masyarakat Arab dan para mufassir terdahulu dengan mengatakan bahwa *semio* berarti tanda. Dalam menanggapi penafsiran Al-Qur'an secara semiotik, Arkoun memberikan rambu-rambu agar model pembacaan semiotik terhadap Al-Qur'an diperluas dengan ilmu lainnya.²¹ Dalam Al-Qur'an, kita akan menemukan penggunaan semiotika telah dijelaskan dalam al-Qur'an tepatnya pada QS. al-Baqarah [2]: 273, QS. al-Fath[48]: 29 dan QS. Muhammad [47]: 30.²²

Menurut Arkoun, dalam pemaknaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dapat didekati dengan menggunakan prinsip semiotika. Hal ini dimulai dengan pembebasan segala makna sebelumnya dengan memberikan kekuatan pada Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan yang dikandungnya. Dengan menggunakan semiotika,

¹⁸ Nurma Yuwita, “Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce),” *Jurnal Heritage* 6, no. 1 (2018): 40-48, <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>.

¹⁹ Analisis Semiotika, Charles Sanders, and Peirce Pada, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End,” n.d., 65-72.

²⁰ Baihaqi, “MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).”

²¹ Teuku Muhammad Rizal and Maula Sari, “Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce,” *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1-17, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5783>.

²² Rizal and Maula Sari.

pemahaman baru dan analisis metode yang cermat dapat muncul.²³ Sebagaimana yang diketahui, bahwa Al-Qur'an memuat ajaran Islam, aqidah, ibadah, etika, perintah, larangan dan lain-lain, yang berisi konvensi, kode, seperangkat tanda dan ekspresi tertentu. Dalam memahami hal tersebut, maka dibutuhkan penjelasan dari para ulama yang sesuai dengan budaya dan budaya lokal dalam upaya mencari manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini penulis akan menerapkan pendekatan semiotika Peirce terhadap kata sabar dalam Al-Qur'an untuk melihat bagaimana Al-Qur'an menafsirkan dan menggunakan istilah tersebut.

Sabar dalam Al-Qur'an menurut Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam pembacaan analisis linguistik seperti stilistika, baik dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik ialah bagian penting dalam mencari makna semiotic. Dalam kata *shabru* dan devariasinya akan dikaji dan dicari makna pertamanya (*meaning*). Kata *sabar* berasal dari bahasa Arab صبر – يصبر – صبيرا. Kata *ash-Shabru* artinya adalah menahan diri. Adapun secara historis mengenai jawaban Rasulullah SAW., yang suatu hari ketika ditanya mengenai iman, lalu Rasulullah menjawab (هُوَ الصَّبْرُ) “Iman adalah sabar”, sabar merupakan keimanan yang paling banyak dan paling penting dalam menjalani kehidupan di dunia. Imam Ghazali mengatakan mengenai makna sabar, yakni menurutnya sabar adalah suatu sifat khas yang dimiliki oleh manusia tetapi tidak dimiliki oleh binatang sebagai faktor kekurangannya, dan malaikat sebagai faktor kesempurnaannya.²⁴

Pada langkah awal penulis mengumpulkan seluruh tanda sabar dalam Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat lafaz صَبْرٌ dan الصَّبْرُ dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim* dan juga kamus Al-Qur'an karya Raghib Al-Asfahani. Dalam kitab tersebut memberikan dasar huruf ر , ب , dan ص dengan hasil, صَبْرٌ tanpa *alif* dan *lam*, dan الصَّبْرُ (dengan *alif* dan *lam*), berikut ayat-ayatnya. Maka dengan pendekatan ini, peneliti akan membaca dan menelusuri makna pertama صَبْرٌ kemudian صَبْرٌ , dan الصَّبْرُ dalam teks Al-Qur'an kemudian dianalisis dengan menggunakan pembacaan semiotika Pierce yaitu triadik atau trikotomi. Tabel di bawah ini menunjukkan Lafaz صَبْرٌ dan الصَّبْرُ, صَبْرٌ yang ada dalam Al-Qur'an.

Tabel 1. Lafaz صَبْرٌ dan الصَّبْرُ, صَبْرٌ dalam Al-Qur'an

No.	Letak	Lafaz
1.	As-Syura': 43 Al-Ahqaf: 35	صَبْرٌ
2.	Al-Baqarah: 45 Al-Baqarah: 153 Yusuf: 18 Yusuf: 83 Al-Balad: 17	صَبْرٌ dan الصَّبْرُ

²³ Rizal and Maula Sari.

²⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Al-Qur'an* (Jakarta: Rabbani Press, 2003).

Kata sabar dari sisi fonologi berasal dari huruf *sha* dengan bunyi harakat *fathah*, *ba* dan *ra*'. Kata *shabr* merupakan bentuk *mashdar* (pembendaan) dari kata *sha/ba/ra*. Dari segi leksikal, kata *shabara* memiliki beragam arti. Jika diikuti partikel *ala* bermakna sabar atau tabah hati, jika diikuti partikel *'an* berarti *amsaka* (menahan atau mencegah), diikuti dengan partikel *hu* berarti *akraha wa alzama* (memaksa dan mewajibkan), dan jika diikuti partikel *bi* berarti *kafala* berarti (menanggung).²⁵

Adapun dari segi morfologi diambil dari bentuk *fi'il madi* "Sabara" merujuk pada bentuk *Masdar*-nya yaitu "sabran" yang memiliki arti bersabar, tabah hati.²⁶ Jadi kata sabar yang terbentuk , صبر - يصبر - صبرا , yang berarti bersabar, tabah hati, dan berani.²⁷ Kata ini juga berarti sabar yaitu tabah hati (menahan diri). Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: "Tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu."²⁸ Dalam tulisan ini, penulis akan membahas kata sabar dalam konteks suatu makna/semantik, tafsiran dan konsep dalam Al-Qur'an. Dalam aplikasi semiotika Peirce, sabar dijadikan sebagai representamen atau tanda untuk merujuk pada sebuah objek yang ditandai dengan menahan diri. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam QS. Al-Baqarah : 45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk".

Ayat tersebut dimaksudkan untuk para pemuka Yahudi yang secara tidak langsung menggiring mereka dalam tindakan yang bernuansa Islami yakni dengan berdoa kepada Tuhan disertai kesabaran, keteguhan hati dan ketabaahan agar tidak mudah putus asa dan mengumpat atau mengeluh ketika dihadapkan dengan kesulitan. Maka, sabar merupakan tameng, sedangkan shalat menjadikan jiwa selalu dekat dengan Tuhan. Menurut Imam Al-Ghazali sabar merupakan ketetapan hati dalam melaksanakan tuntutan agama dan juga dalam menghadapi rayuan nafsu.

Dalam penafsiran ayat di atas menurut tafsir Al-Munir, sabar artinya menahan diri agar tahan terhadap keadaan yang tidak disukai.²⁹ Adapun menurut Al-Qurtubi dan para ulama lainnya, dalam ayat ini, Allah secara khusus menyebut shalat, padahal ada banyak ibadah yang lain, untuk memuji kedudukan shalat. Rasulullah Saw., pun mengatakan apabila merasa susah karena suatu urusan, segera menunaikan shalat. Tidak berhenti pada makna tersebut, semiotika Peirce juga menekankan pada interpretan yaitu penafsiran (interpretasi) lain dari suatu tanda yang dapat dimaknai oleh seseorang atau suatu hal. Oleh sebab itu, perlu ditelusuri unsur interpretasi

²⁵ Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Quran."

²⁶ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

²⁷ Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*.

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

²⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Jakarta: Gema Insani, 2016).

dalam memaknai kata sabar dalam Al-Qur'an. Adapun berbagai interpretasi (penafsiran) tersebut di antaranya:

1. Sabar dalam Menanggung Derita
Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar".

Kata Ash-Shabru artinya mengukuhkan jiwa agar kuat menanggung derita. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa untuk meminta pertolongan kepada Allah untuk meraih kebahagiaan di akhirat dengan cara bersabar.³⁰ Dalam tafsir At-Thabari mengatakan bahwa ayat di atas merupakan ayat yang khusus datang dari Allah SWT., yang berisi perintah untuk taat kepada-Nya dan menanggung segala hal yang tidak disukai baik yang berkaitan dengan diri manusia maupun kepemilikan harta benda. Perintah tersebut tertulis pada kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* dengan wasilah mengerjakan shalat dan sabar.³¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, kata *Ash-Shabr* (sabar) yang dimaksud mencakup banyak hal, sabar dalam menghadapi ejekan dan rayuan, sabar dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam bahaya dan kesulitan serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. Dalam ayat terakhir menyatakan "Sesungguhnya Allah Bersama orang-orang yang bersabar" ayat ini menginsyarkan jika seseorang ingin kesedihan dan kesulitannya teratasi, dan jika ia ingin berhasil dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Maka dalam ayat ini bahwa ia harus selalu Allah dalam kesulitannya dan dalam setiap perjuangannya. Karena Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, sehingga Allah pasti membantunya karena Allah telah Bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan terselesaikan bahkan tidak mustahil jika kesulitan itu akan diperbesar oleh setan dan juga nafsu amarah manusia sendiri.³²

Maka dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43 dan 153 bermakna, bahwa mintalah pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar dalam menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Dapat juga bermakna untuk menjadikan ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni do'a dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih kebaikan.³³

Dari pemaparan di atas, sabar dalam konteks ayat tersebut adalah sabar dalam arti meminta pertolongan kepada Allah. Maka sabar disini tidak merujuk kepada

³⁰ az-Zuhaili.

³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tawil Al-Qur'an*, Ahsan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).

³² Syofrianisa, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental."

³³ Raihanah, "KONSEP SABAR DALAM ALQURAN Raihanah," *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40-51.

sabar dalam menahan diri saja. Dengan kata lain sabar sebagai representamen, kalimat sabar sebagai objek dan sabar untuk mengukuhkan jiwa agar kuat menanggung derita sebagai interpretasi.

Gambar 1: Rangkaian triadic dengan makna “menanggung derita”

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar

[I] Ash-Shabru (menanggung derita)

2. Sabar terhadap Perbuatan Zalim Seseorang

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Asy-Syuura : 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”.

Dalam tafsir Al-Munir pada kata *وَلَمَنْ صَبَرَ* yakni orang yang bersabar terhadap perbuatan zalim seseorang terhadap dirinya, lalu ia tidak membalasnya. Adapun Al-Kalbi dan al-Farra' menuturkan bahwa ayat tersebut juga turun terkait dengan diri Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., yakni, ketika sebagian orang Anshar mencaci dirinya, ia membalasnya kemudian dia.³⁴

Dalam ayat tersebut orang yang bersabar terhadap suatu gangguan, menutup-nutupi kejelekan, dan mengampuni kesalahan orang yang telah menganiaya dirinya, sikap sabar dan memberikan ampunan itu sungguh termasuk pada perkara yang disyukuri (diberi balasan) dan termasuk perbuatan terpuji yang akan diberi balasan yang melimpah dan pujian yang baik. Sebab, orang yang berperilaku seperti itu adalah orang yang teguh, tidak memperturutkan Hasrat balas dendam.³⁵

Orang yang sabar dalam ketaatan dalam beribadah kepada Allah senantiasa akan mampu menunjukkan sikap ketabahan dan keikhlasan pada dirinya, keluarganya, kekerabatannya, dan lingkungan tetangga atau lingkungan hidup lainnya. Allah SWT., sungguh sangat mencintai hamba-hamba-Nya yang menjadikan kesabarannya dalam ketaatan beribadah kepada-Nya. Adapun sabar dalam ayat ini dijelaskan bahwa sabar dalam ketaatan sangat tinggi nilainya disisi Allah SWT., termasuk memaafkan orang-orang yang menzalimi diri seseorang. Dikatakan bahwa jika memaafkan kesalahan orang lain yang pernah menzalimi dirinya maka itu lebih

³⁴ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

³⁵ az-Zuhaili.

utama sebab pahala yang diberikan Allah kepada orang yang sabar melakukan ketaatan itu dan berharap pada Ridha Allah memang sangat besar.

Dari pemaparan di atas, sabar dalam konteks ayat tersebut adalah sabar terhadap kezaliman seseorang. Maka sabar disini tidak merujuk kepada sabar dalam menahan diri saja. Dengan kata lain sabar sebagai representamen, kalimat sabar sebagai objek dan sabar terhadap kezaliman seseorang sebagai interpretasi.

Gambar 2: Rangkaian triadic dengan makna “perbuatan zalim seseorang”

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar

[I] *Shabara* (perbuatan zalim seseorang)

3. Sabar terhadap Kaum yang Mendustakan sebagaimana Rasul Ulul Azmi
Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ahqaf (46): 35

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغَ فَمَا بَلَغَ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)”.³⁶

Dalam ayat ini kata فَصْبِرْ yakni bersabarlah atas berbagai gangguan kaummu. Yakni para Rasul yang memiliki keteguhan, tekad kuat, kesungguhan, dan kesabaran karena kamu termasuk diantara mereka. Huruf مِنْ pada مِنَ الرُّسُلِ adalah مِنْ yang berfungsi untuk menjelaskan, sebab mereka adalah para rasul yang memiliki keteguhan. Mereka disini ada lima Rasul yakni; Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad Saw. Merekalah pemilik syari’at kubra yang mereka tancapkan dengan penuh keteguhan dan sabar dalam menghadapi rintangan dan berbagai macam gangguan dari para penentangannya.³⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar menghadapi pendustaan kaum beliau, yakni menyeru Nabi Muhammad

³⁶ E. Endang Hendra, *Al-Qur'anulkarim*, Hilman Fau (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2017).

³⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

untuk bersabar atas sikap kaumnya yang mendustakannya sebagaimana kesabaran para rasul Ulul Azmi.³⁸ Dari pemaparan di atas, sabar dalam konteks ayat tersebut adalah kaum yang mendustakan sebagaimana Rasul Ulul Azmi. Maka sabar disini tidak merujuk kepada sabar dalam menahan diri saja. Dengan kata lain sabar sebagai representamen, kalimat sabar sebagai objek dan sabar terhadap kaum yang mendustakan sebagaimana yang dialami Rasul Ulul Azmi, sebagai interpretasi.

Gambar 3: Rangkaian triadic dengan makna “terhadap kaum yang mendustakan”

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar

[I] Shabara (terhadap kaum yang mendustakan)

4. Sabar untuk Tidak Bersedih Hati dan Gelisah

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Yusuf: 18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبِرْ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ
عَلَى مَا تَصِفُونَ

Artinya: “Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.”

Pada kata فَصَبِرْ جَمِيلٌ bisa sebagai *mubtada'* dan *khobar*-nya dibuang dan jika diapresiasi, maka hasilnya menjadi فَصَبِرْ جَمِيلٌ أَمْثَلُ مِنْ غَيْرِهِ maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku) dari yang lain, atau sebagai *khobar* dan *mubtada'*-nya dibuang, dan jika diapresiasi, hasilnya menjadi صَبِرٌ (فصيري) maka kesabaran itulah kesabaran yang terbaik.³⁹

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sabar yang dimaksud yakni hanya bersabarlah yang dianggap terbaik (bagiku), maksudnya tidak bersedih hati dan gelisah dengan kepergiannya. Adapun sabar yang dimaksudkan yakni sabar yang tidak ada keluhan di dalamnya, dan mengakui bahwa yang memberikan musibah hanya Allah, kemudian mengakui bahwa Allah adalah Maha Penguasa.⁴⁰ Juga dikatakan dalam tafsir Al-Munir bahwa tidak disebut sebagai sabar jika tidak terdapat Ridha dengan qada dan qadar Allah SWT. Dan ukutan dalam semua perbuatan,

³⁸ az-Zuhaili.

³⁹ az-Zuhaili.

⁴⁰ az-Zuhaili.

perkataan, dan keyakinan yaitu jika dilandasi untuk mengharap ibadah kepada Allah SWT., akan baik dan jika tidak maka tidak baik.⁴¹

Dari pemaparan di atas, sabar dalam konteks ayat tersebut adalah sabar untuk tidak bersedih hati dan gelisah. Maka sabar disini tidak merujuk kepada sabar dalam menahan diri saja. Dengan kata lain sabar sebagai representamen, kalimat sabar sebagai objek dan sabar untuk tidak bersedih hati dan gelisah, sebagai interpretasi.

Gambar 4: Rangkaian triadik dengan makna “untuk tidak bersedih hati dan gelisah”

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar

[I] Ash-Shabru (untuk tidak bersedih hati dan gelisah)

5. Sabar terhadap Sesuatu yang Dibenci

Sebagaimana Firman Allah SWT., dalam QS. Yusuf : 83

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبِرْ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".⁴²

Kesabaran yang dimaksud dalam ayat di atas yakni kesabaran nabi Ya'qub, dikatakan bahwa kesabaran yang baik adalah kesabaranku (Nabi Ya'qub). Kemudian disambung dengan ayat selanjutnya yakni mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua (Yusuf, Bunyamin, dan Yahudza).⁴³ Sebagai seorang muslim jika mendapatkan sesuatu yang dibenci pada dirinya, anak, atau hartanya, haruslah ia menghadapinya dengan kesabaran, Ridha, dan pasrah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub dan nabi-nabi lainnya.⁴⁴

Dari pemaparan di atas, *sabar* dalam konteks ayat tersebut adalah sabar terhadap sesuatu yang dibenci. Maka *sabar* disini tidak merujuk kepada sabar dalam menahan diri saja. Dengan kata lain sabar sebagai representamen, kalimat sabar sebagai objek dan sabar terhadap sesuatu yang dibenci, sebagai interpretasi.

⁴¹ az-Zuhaili.

⁴² Hendra, *Al-Qur'anulkarim*.

⁴³ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁴⁴ az-Zuhaili.

Gambar 5: Rangkaian triadic dengan makna “menahan diri dari sesuatu yang dibenci”

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar

[I] *Shabru* (menahan diri dari sesuatu yang dibenci)

6. Sabar untuk Saling Menasehati atas Segala Rintangan
Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Balad : 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya: “Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa pada waktu berusaha melakukan itu dalam keadaan beriman. *Watawasubi* saling menasehati antara mereka *bishabri* untuk melakukan ibadah dan menjauhi kemaksiatan. Dalam ayat ini bersabar yang dimaksud yakni saling menasehati satu sama lain untuk bersabar atas segala rintangan dan saling menyayangi. Kesabaran diperlukan dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menjauhi segala kemaksiatan serta menghadapi berbagai bencana dan cobaan. Orang yang bersabar yakni orang yang saling menasehati dalam hal kebaikan (beribadah kepada Allah).⁴⁵

Dari pemaparan di atas, *sabar* dalam konteks ayat tersebut adalah sabar terhadap sesuatu yang dibenci. Maka *sabar* disini tidak merujuk kepada sabar dalam menahan diri saja. Dengan kata lain sabar sebagai representamen, kalimat sabar sebagai objek dan sabar untuk saling menasehati atas segala rintangan, sebagai interpretasi.

Gambar 6: Rangkaian triadic dengan makna “saling menasihati atas segala rintangan”

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar

[I] *Ash-Shabru* (saling menasihati atas segala rintangan)

⁴⁵ az-Zuhaili.

7. Sabar untuk Saling Memberi Nasihat dalam Kebaikan
Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ashr ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran”.⁴⁶

Pada ayat *ithnaab* وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ, dengan mengulang-ulang *fi'il*, yang bertujuan untuk menambah perhatian.⁴⁷ Pada ayat ini dijelaskan bahwa kesabaran itu masuk dalam makna umum kebenaran. بِالصَّبْرِ yang dimaksud yakni dengan kekuatan di dalam jiwa yang membawa untuk mengemban beban dan beramal. Yakni manusia saling memberi nasihat dengan kesabaran. Makna sabar dalam ayat ini sabar sebagai alat untuk saling menasehati dalam menjalankan kewajiban dari Allah SWT. Kesabaran mencakup dalm hal menunaikan ibadah, menjauhi kemungkaran, mengemban berbagai kesulitan dan takdir, serta rintangan bagi orang-orang yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar.⁴⁸

Dari pemaparan di atas, *sabar* dalam konteks ayat tersebut adalah sabar terhadap sesuatu yang dibenci. Maka *sabar* disini tidak merujuk kepada sabar dalam menahan diri saja. Dengan kata lain sabar sebagai representamen, kalimat sabar sebagai objek dan sabar untuk saling menasehati dalam kebaikan, sebagai interpretasi.

Gambar 7: Rangkaian triadik dengan makna “saling menasehati dalam kebaikan”

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar [I] Ash-Shabru (saling menasehati dalam kebaikan)

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sabar dalam Al-Qur'an memiliki beragam interpretasi. Maka dalam penjelasan di atas, bahwa teori trikotomi Peirce merupakan proses signifikansi yang dapat menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan. Berikut pembacaan tanda sabar secara komprehensif dalam Al-Qur'an. Kata sabar [R₁], yang obyeknya adalah menahan diri [O₁] yang dalam QS. Al-Baqarah: 153 diinterpretasikan sabar dalam menanggung derita [I₁]. Kemudian sabar menjadi [R₂], ketika QS. Asy-Syuura: 43, diinterpretasikan sebagai sabar

⁴⁶ Hendra, *Al-Qur'anulkarim*.

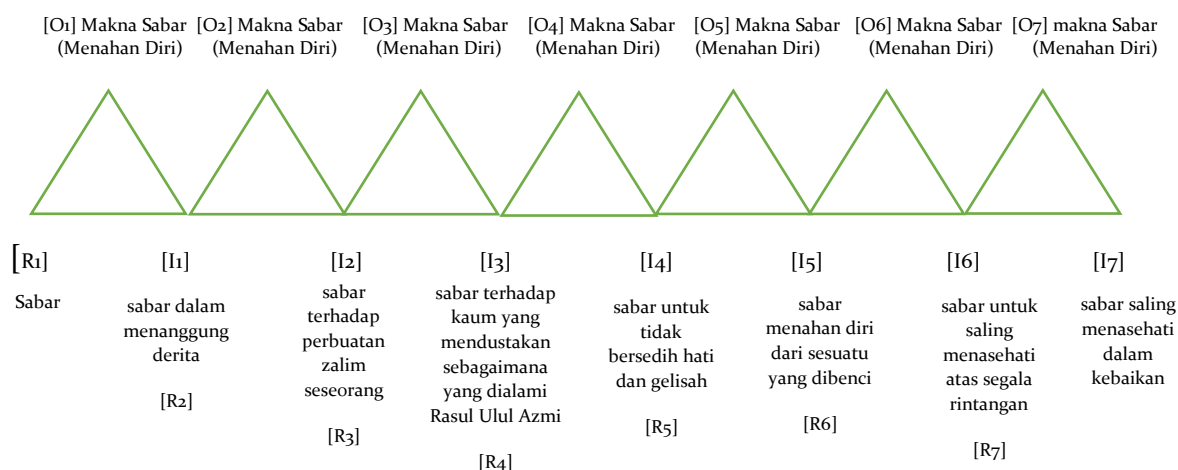
⁴⁷ az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁴⁸ az-Zuhaili.

terhadap perbuatan zalim seseorang, [I1]. Sabar menjadi [R3] ketika QS. Al-Ahqaf: 35 diinterpretasikan sebagai sabar terhadap kaum yang mendustakan sebagaimana yang dialami Rasul Ulul Azmi [I3].

Kemudian, sabar menjadi [R4] ketika QS. Yusuf: 18 diinterpretasikan sabar untuk tidak bersedih hati dan gelisah [I4]. Sabar menjadi [R5] dalam QS. Yusuf : 83 diinterpretasikan sebagai sabar menahan diri dari sesuatu yang dibenci [I5]. Sabar menjadi [R6] QS. Al-Balad : 17 jika diinterpretasikan sebagai sabar untuk saling menasehati atas segala rintangan [I6]. Sabar menjadi [R7] dalam QS. Al-Ashr ayat 3 jika diinterpretasikan sebagai sabar saling menasehati dalam kebaikan [I7]. Adapun dalam penelitian ini objek kedua [O2] hingga pada objek terakhir [O7] adalah sama dengan objek pertama [O1] yakni, menahan diri.

Gambar 8: Keseluruhan rangkaian triadik pemaknaan sabar dengan berbagai ragam makna



Dalam Al-Qur'an kata sabar ternyata memiliki banyak kandungan makna yang belum dipaparkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya dengan analisis Charles Sanders Peirce. Sabar tidak hanya dimaknai dengan menahan diri saja, akan tetapi juga menghasilkan interpretasi lainnya yaitu sabar dalam menanggung derita, sabar terhadap perbuatan zalim seseorang, sabar terhadap kaum yang mendustakan sebagaimana yang dialami Rasul Ulul Azmi, sabar untuk tidak bersedih hati dan gelisah, sabar menahan diri dari sesuatu yang dibenci, sabar untuk saling menasehati atas segala rintangan, dan sabar saling menasehati dalam kebaikan. Dalam hal ini teori dan aplikasi semiotika Peirce dapat memberikan sebuah pemahaman yang beragam tentang makna sabar dalam Al-Qur'an.

Melalui pendekatan semiotika Peirce dalam mengkaji makna sabar dalam Al-Qur'an maka sebagaimana yang sudah peneliti lakukan bahwa dalam penelitian ini telah membangun sebuah konstruksi berpikir yang berkelanjutan. Maka tidak ada akhir selama ditemukan interpretasi lain yang berhubungan dengan tema yang ditelusuri. Dalam hal ini, teori semiotika Peirce akan terus membuka kemungkinan adanya interpretasi lain selain yang dihasilkan dalam penelitian ini, berarti akan ada makna sabar yang lainnya selama terus ditelusuri maknanya dengan ragam variasi

lafaz yang berbeda berdasarkan teori, data-data ilmiah dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.⁴⁹

Penelitian ini menghasilkan pemahaman beragam mengenai konsep sabar, yang lazimnya beberapa kalangan mengenal sabar sebagai sikap untuk menahan diri terhadap segala sesuatu yang membuatnya susah. Sehingga sabar ini menjadi sebuah akhlak atau sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Karena itu, telah banyak penelitian yang membahas mengenai makna sabar yang umumnya terbatas makna sabar yang ada pada ayat-ayat tertentu saja, yang memang ayat tersebut sudah banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya. Tanpa menghilangkan makna sabar sebagai sebuah sikap dan perilaku, maka kata sabar tetap digunakan sebagai objek dalam trikotomi Peirce.

Dalam kajian Al-Qur'an, teori Peirce ini digunakan sebagai pendekatan untuk dapat membaca dan menghasilkan banyak pemaknaan suatu tema seperti pemaknaan sabar dalam teks Al-Qur'an. Dengan teori ini, dalam bidang apapun seorang peneliti mampu membaca berbagai tanda yang terdapat dalam sebuah teks atau non-teks seperti budaya dan fenomena sosial secara komprehensif dan terstruktur. Adapun kaitannya dengan penelitian ini, yakni makna sabar tidak hanya sebatas sikap menahan diri atas segala yang terjadi tetapi juga bersabar untuk saling menasehati dalam meninggalkan keburukan dan juga menasehati dalam hal kebaikan, serta sabar untuk tidak bersedih hati atau gelisah (berkeluh kesah).

KESIMPULAN

Sabar merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai muslim terutama. Adapun sabar yang dikenal oleh masyarakat yakni hanya sebatas menahan diri dari segala macam cobaan, akan tetapi jika dilakukan penelusuran makna menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce maka akan dihasilkan pemaknaan yang beragam dan tidak berkesudahan. Teori Charles Sandres Peirce yakni yang disebut dengan teori trikotomi yang bertumpu pada tiga unsur tanda yang disebut dengan Representamen (R), Objek (O), dan Interpretan (I).

Adapun ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan terus-menerus menghasilkan sebuah makna terhadap sebuah tanda atau ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Berdasarkan analisis penulis menemukan bahwa sabar sebagai representamen, makna sabar sebagai menahan diri sebagai objek, dapat menghasilkan beragam interpretan yaitu, sabar dalam menanggung derita, sabar terhadap perbuatan zalim seseorang, sabar terhadap kaum yang mendustakan sebagaimana yang dialami Rasul Ulul Azmi, sabar untuk tidak bersedih hati dan gelisah, sabar menahan diri dari sesuatu yang dibenci, sabar untuk saling menasehati atas segala rintangan, dan sabar saling menasehati dalam kebaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari sabar merupakan akhlak (sikap) yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena dalam menjalani kehidupan akan selalu mendapatkan cobaan hidup dari Allah. Oleh sebab itu, sebagai umat manusia kita

⁴⁹ Baihaqi, "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)."

harus memiliki sikap sabar yakni menahan diri dari segala macam ujian hidup dari Allah dan juga bersabar untuk saling mensehati dalam kebaikan serta bersabar untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT., Maka dari itu makna sabar yang ada dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai penguat jiwa untuk terus tetap kuat terhadap segala macam bentuk cobaan. Dalam tulisan ini terbatas pada pemaknaan pada lafaz صَبْرٌ dan الصَّبْرُ saja dalam Al-Qur'an, sedangkan deviasi lafaz lainnya yang berakar dari صَبْرٌ seperti *shabaruu*, *shabartum*, *shabarnaa*, *tashbiru* dan lainnya dalam Al-Qur'an yang belum terungkap. Sehingga akan memungkinkan adanya interpretan lainnya. Selain itu juga terdapat banyak tanda lainnya dalam kajian Al-Qur'an yang dapat ditelusuri maknanya berdasarkan pendekatan semiotika Peirce.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. *Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Al-Qur'an*. Jakarta: Rabbani Press, 2003.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Tawil Al-Qur'an*. Ahsan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.vii.4108>.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaadzi Al-Qur'an*. Kairo: Darul Al Tsaqafah Al Islamiyyah, 2009.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hadi, Sopyan. "Konsep Sabar Dalam Al-Quran." *Madani* 1, no. 2 (2018): 473-88.
- Hendra, E. Endang. *Al-Qur'anulkarim*. Hilman Fau. Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2017.
- Kartika, Elsa Widia, Ahmad Supena, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. "ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM," no. 2010 (2024): 94-101.
- KBBI. "Sabar." 2024, n.d.
- Mersita, Meri. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Music Video Permission To Dance Oleh Bts." *Repository.Uir.Ac.Idse*, 2022, 1-105. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/15054>.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nurma Yuwita. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Jurnal Heritage* 6, no. 1 (2018): 40-48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>.
- Peirce, Sanders, and Dan Contohnya. "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles" 3, no. 2 (2022): 81-91.
- Putri Dewanny, Adinda. *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Rumah Si Pitung*, 2022.
- Raihanah. "KONSEP SABAR DALAM ALQURAN Raihanah." *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2016): 40-51.

- Rizal, Teuku Muhammad, and Maula Sari. "Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5783>.
- Semiotika, Analisis, Charles Sanders, and Peirce Pada. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," n.d., 65–72.
- Syofrianisda. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 1–19.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1873.